
**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SAYYID AHMAD ZAINI
DAHLAN**

Muhammad Azhari¹, M.Arif Syihabuddin²

Universitas Kiai Abdullah Faqih^{1,2}

azharia939@gmail.com¹, arifmuhammad599@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga karakter suatu bangsa, berharap pendidikan karakter Sayyid Aghmad Zaini Dahlan ini mampu menjadi solusi dan dapat di ambil manfaatnya dalam dunia pendidikan sebagai solusi untuk memberdayakan karakter anak bangsa. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana konsep pendidikan Karakter perspektif Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan (2) Apa saja nilai karakter yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Lalu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Mendeskripsikan pendidikan karakter perspektif Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan (2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis dengan menggunakan data analisis isi dan analisis historis. peneliti mengkaji dan menyimpulkan karya-karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan terutama dalam kitab Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul mengenai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter menurut Sayyid Ahmad Zaini Dahlan adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya dan masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan terdapat 10 poin yaitu ma'rifat kepada Allah Swt, Religius, Tawadhu', ikhlas dalam beramal, Akhlaq Al-Karimah, Hati yang bersih, Istiqomah, Zuhud, kerja keras dan toleransi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

ABSTRACT

Character education has a very important role in maintaining the character of a nation, hoping that Sayyid Aghmad Zaini Dahlan's character education can be a solution and can be used in the world of education as a solution to empower the character of the nation's children. This research has two problem formulations, namely: (1) What is the concept of character education from Sayyid Ahmad Zaini Dahlan's perspective, and (2) What are the character values developed by Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Then this study aims to describe: (1) Describe the character education perspective of Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, and (2) Describe the character values developed by Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. This study uses a qualitative

approach to the literature type, data collection using documentation methods, while the analysis technique uses content analysis and historical analysis data. The researcher examines and concludes the works of Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, especially in the book Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul regarding character education. The results of the study show that Character Education according to Sayyid Ahmad Zaini Dahlan is a process of instilling values whose ultimate goal is to get closer to Allah SWT or become a good person in His sight and society. The character values developed by Sayyid Ahmad Zaini Dahlan include 10 points, namely, knowledge of Allah SWT, Religious, Tawadhu', sincerity in doing good deeds, Al-Karimah Akhlaq, Clean heart, Istiqomah, Zuhud, hard work and tolerance.

Keywords: Character Education, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pendidikan khusus, berupa bimbingan anak untuk menuju kedewasaan, serta pendidikan umum, yakni pengembangan seluruh aspek kepribadian seseorang. Namun, fungsi akhlak saat ini sering tereduksi menjadi tiga hal utama: sebagai penasehat, sebagai dasar ideologi kontemporer seperti sekulerisme dan materialisme, serta sebagai penyaring informasi global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam RPJPN 2005–2025 yang memuat visi membangun masyarakat berakhlak mulia berdasarkan Pancasila. Namun, realitas menunjukkan bahwa kemerosotan moral, seperti tayangan televisi yang merusak, pergeseran nilai-nilai generasi muda, hingga meningkatnya kriminalitas, menunjukkan bahwa tujuan ini belum tercapai secara optimal.²

Pendidikan formal dan non-formal diharapkan menjadi sarana utama membangun kecerdasan dan kepribadian manusia. Namun, rendahnya akhlak para pelajar saat menuntut ilmu menyebabkan ilmu yang diperoleh sulit diimplementasikan, baik dalam perilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada penuntut ilmu agar pendidikan menghasilkan manfaat yang nyata.

Dalam konteks ini, ulama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter bangsa, sebagaimana terlihat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh

¹ Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2012) hal 54

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal v

penting yang berkontribusi dalam pendidikan karakter adalah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Al-Hasani, ulama Hijaz yang menjadi guru para ulama Nusantara.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, lahir di Makkah pada 1232 H, dikenal sebagai ulama multitalenta yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti nahwu, fiqh, tasawuf, dan aqidah. Karya-karya beliau, termasuk *Syarah Mukhtashar Jiddan*, banyak dikaji di Nusantara. Beliau adalah guru dari ulama besar seperti KH. Nawawi Al-Bantani, yang kemudian menjadi guru Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Selain itu, beliau juga memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dari pengaruh Wahabi.³

Sanad keilmuan para ulama Nusantara, termasuk pendiri Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, banyak yang bersambung kepada Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Hal ini menunjukkan pengaruh beliau dalam pembentukan karakter ulama Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejarah dan pemikiran beliau, khususnya dalam konsep pendidikan karakter, guna memahami kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam dan pembangunan bangsa. Penelitian ini mengusung judul: **“Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.”**

Berdasarkan latar belakang yang telah kami paparkan diatas, maka masalah yang menjadi fokus kami adalah sebagaimana perihal konsep pendidikan karakter Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan nilai karakter yang dikembangkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kepustakaan (library research). Metode ini mendalami subjek kajian melalui sumber pustaka seperti ensiklopedia, buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Nugrahani dan Farida melibatkan investigasi isu dengan memahami konteks waktu dan keadaan yang ada. Kajian ini mengandalkan dokumentasi berupa buku, artikel, jurnal, dan ceramah untuk mengumpulkan data.

³ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby,” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 2 (2016): 279–304, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan data dari buku, manuskrip, dan dokumen tertulis lainnya. Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasi pemikiran Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, khususnya terkait pendidikan karakter.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya-karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan seperti *Taqribul Ushul li Tashilil Wushul*, *Durorus Saniyyah firradi ala Madzhabil Wahhabiyyah*, dan lainnya. Data sekunder berasal dari buku dan jurnal terkait, termasuk *Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk* dan *Thobaqotul Fuqoha Asy-Syafi'iyah*

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Kata Yunani untuk "pendidikan" adalah paedagogos, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pembimbing anak". Ini disebut sebagai educare dalam bahasa Latin, yang berarti mengeluarkan. Pendidikan dikenal dengan istilah opvoeden dalam bahasa Belanda, yang juga berarti membesarkan atau mendewasakan. Istilah mendidik/education dalam bahasa Inggris berarti memberi, dan pelatihan intelektual mengacu pada penanaman moralitas dan pelatihan intelektual..⁴

Karakter secara bahasa juga dapat diartikan sebagai sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu yang dapat dilihat dari perilaku, tindakan, dan sikap yang ditunjukkan oleh individu atau objek tersebut. Karakter dapat mencakup nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, dan prinsip hidup yang dimiliki seseorang. Dalam konteks sastra, karakter juga merujuk pada tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau novel yang memiliki kepribadian, tindakan, dan sikap yang unik dan berbeda satu sama lainnya. Karakter dapat dilihat dari segi positif atau negatif, tergantung pada bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu.

Kata character berasal dari bahasa Inggris yaitu character, yang memiliki arti tabiat, watak. Karakter didefinisikan oleh bahasa sebagai sifat yang melekat pada orang, atau orang pada umumnya, yang mengandalkan keadaan pribadinya sendiri untuk bertahan hidup.

⁴ Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 15

Karakter adalah kehebatan setiap individu yang diekspresikan dalam lingkup sosial dan personal. Itu adalah kesimpulan dari kebiasaan, psikologi, dan moral yang dihasilkan dari perilaku, etika, dan sikap.⁵

Karakter selalu menjadi bidang yang sangat penting untuk diteliti dan dikedepankan sebagai landasan pembangunan tatanan sosial yang beradab sepanjang sejarah umat manusia. Pada kenyataannya, semua agama besar dunia mengajarkan para pengikutnya untuk berperilaku sopan dan menghormati prinsip-prinsip moral.⁶

Semua upaya guru untuk membentuk karakter siswa secara kolektif disebut sebagai pendidikan karakter. Dengan memberi contoh bagi siswanya, guru membantu membentuk kepribadian siswa. Contoh dari perilaku ini termasuk bagaimana instruktur bertindak, berbicara, atau menyajikan konten, serta bagaimana guru mentolerir dan mendistribusikan informasi terkait lainnya. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang disengaja dan direncanakan, bukan suatu kebetulan.

Oleh karena itu pendidikan karakter digambarkan sebagai usaha yang tulus untuk memahami, membentuk, dan mempromosikan prinsip-prinsip etis untuk diri sendiri maupun untuk semua warga negara atau warga negara secara keseluruhan.⁷

Fokus pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral: pengembangan karakter. Pendidikan akhlak memberikan kesan Timur dan Islami, sedangkan pendidikan karakter memberikan kesan Barat dan sekuler, kata Abi Imam Tohidi.⁸

Meskipun memiliki definisi yang beragam, istilah budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan budi pekerti memiliki kesamaan yang mendasar jika dinilai secara normatif. Ini benar karena kelimanya hanya memperkuat pola berdasarkan berbagai ukuran dan sumber yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku atau tindakan itu baik atau negatif. Karakter ditinjau dari sudut pandang psikologis, etika diukur dari sudut pandang rasional atau filosofis, dan moral diukur dari sosiologi jika akhlak mengukur baik dan buruk dari sudut pandang agama..⁹

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 42.

⁶ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2013),1

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19

⁸ Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al Walad*," (Oasis, Vol. 2, No. 2 Agustus 2017), 16

⁹ Abi Imam Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al Walad...*,19-20

Konsep akhlaq sangat erat kaitannya dalam terminologi Islam. Kata Arab "khalaqa" (yang menunjukkan karakter, perilaku, dan adat istiadat) adalah tempat asal kata "moralitas". Pendekatan moral, di sisi lain, berasal dari jamak bahasa Arab dari kata mufrad "khuluqun", yang, tergantung pada penekanannya, mengacu pada temperamen, karakter, atau perilaku. Dilihat dari segi linguistik, makna akhlak dalam bahasa umum disamakan dengan tata krama, etiket, atau tata krama.¹⁰

Menurut teori lain, moralitas adalah keadaan batin seseorang, yang memunculkan perilaku tanpa memperhatikan keuntungan atau kerugian. Orang yang bermoral lurus akan bertindak bermoral lurus tanpa dipaksa. Akibatnya, dia senang melakukan perbuatan baik tanpa melanggar hukum dan arahan yang ditetapkan oleh Khaliq. Akibatnya, diskursus pendidikan Islam juga menyebut pendidikan karakter sebagai pendidikan akhlak. Pembentukan akhlak anak didik merupakan tujuan akhir dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, dan Al-Ghazali..¹¹

Peserta didik yang memperoleh pendidikan karakter akan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang selaras dengan prinsip-prinsip yang tertanam dalam sistem pendidikan sekolah atau masyarakat. Hasil (karakter) yang dicapai akan sangat dipengaruhi oleh cita-cita yang mendarah daging, diajarkan, dan dibentuk. Anak didik akan melekat pada cita-cita tersebut kapanpun dan dimanapun jika mereka dididik tentang akidah Islam moderat dan nasionalisme selama proses pendidikan. Namun, itu akan mengakar pada anak muda dan sangat sulit untuk berubah jika dia dibesarkan dengan mentalitas anti-moderat dan tidak mencintai bangsanya sejak usia muda. Apa yang muncul dari metode yang diterapkan kepada siswa pada akhirnya akan menjadi karakter mereka sendiri, dimanapun mereka berada.¹²

Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu bidang inisiatif yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Karakter merupakan hasil integrasi empat komponen, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah olah rasa dan karsa, sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025. Olah raga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas, serta olah rasa dan karsa yang berkaitan dengan kemauan dan kreativitas

¹⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, 65-66

¹¹ Syahrial Zulkapadri, "*Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)*,"

¹² Syahrial Zulkapadri, "*Pendidikan Karakter...* 115

yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan olah raga. berpikir berkaitan dengan proses penalaran untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.

Dalam hal ini perlu kami paparkan perbedaan antara adab, sifat, akhlak dan karakter

1. Adab:

Adab merujuk pada tata krama, etika, dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Ini mencakup aturan kesopanan, norma-norma budaya, dan tindakan yang sesuai dalam berbagai situasi. Adab mencerminkan sikap sopan, hormat, penghargaan, dan kesadaran terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Sifat

Sifat merujuk pada karakteristik atau atribut bawaan seseorang. Ini mencakup aspek-aspek yang mendefinisikan kepribadian individu, seperti kecerdasan, keberanian, kesabaran, kejujuran, dan kemurahan hati. Sifat-sifat ini cenderung lebih konstan dan melekat pada seseorang sepanjang hidup mereka.

3. Akhlak:

Akhlak mencakup perilaku moral dan budi pekerti yang baik. Ini melibatkan kualitas internal individu seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan pengendalian diri. Akhlak mencerminkan hubungan individu dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain. Ini melibatkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan tindakan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh agama, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut seseorang.

4. Karakter:

Karakter adalah keseluruhan sifat, adab, dan akhlak yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup kombinasi dari berbagai atribut dan perilaku yang melekat pada individu. Karakter mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, sikap, dan pola pikir individu yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Perbedaan utama antara adab, sifat, akhlak, dan karakter adalah sebagai berikut:

- Adab berkaitan dengan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan budaya.
- Sifat merujuk pada atribut bawaan individu yang mempengaruhi kepribadian mereka.

- Akhlak berfokus pada perilaku moral yang baik dan kualitas internal individu.
- Karakter adalah keseluruhan dari adab, sifat, dan akhlak yang membentuk kepribadian seseorang.

Meskipun ada perbedaan antara konsep-konsep ini, mereka saling terkait dan saling mempengaruhi. Adab dan akhlak yang baik dapat membantu membentuk karakter yang positif, dan karakter yang kuat dapat mempengaruhi perilaku adab dan akhlak seseorang.

2. Biografi Singkat Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, seorang ulama kharismatik, lahir di Mekkah pada tahun 1232 H. Beliau merupakan keturunan Sultanul Auliya, Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, dengan nasab yang mulia hingga Rasulullah SAW. Pada masa mudanya, Sayyid Ahmad dikenal unggul di antara teman-temannya, terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan matan-matan keilmuan, seperti *Abi Syuja'*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Sullam Munawraq*, dan *Asy-Syatibiyyah*.¹³

Beliau menimba ilmu kepada para ulama besar di Masjidil Haram, seperti Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi dan Syekh Abdullah Asy-Syarqawi Al-Azhari, serta para masyaikh Al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau diangkat sebagai Mufti Mazhab Syafi'i dan Syaikh Al-Haram, posisi ulama tertinggi di Masjidil Haram. Gelar kehormatan yang beliau sandang mencerminkan keilmuan dan pengaruhnya, seperti *Imam Al-Ajal*, *Bahrul Akmal*, dan *Ka'batul Muriidin wa Murabbis Saalikiin*.

a. Pendidikan dan Metode Pengajaran

Sayyid Ahmad dikenal sebagai pendidik yang visioner. Beliau mengajarkan ilmu secara bertahap, dimulai dari dasar ke tingkat lanjutan, serta *furu'* sebelum *ushul*. Beliau menggunakan metode *bil-fi'li*, *bil-hal*, wa *bil-maqol*, yaitu dengan teladan langsung, keadaan, dan ucapan. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik akhlak murid-muridnya, menyingkirkan sifat-sifat tercela, dan menghiasi mereka dengan sifat-sifat terpuji.¹⁴

Jika menemukan murid berbakat dalam suatu disiplin ilmu, beliau menginstruksikan murid tersebut untuk mengajarkan ilmunya kepada yang lain. Strategi ini membuat Masjidil

¹³ Bakr Satho, *Nafhatul rohman*, (Maktabah Ibnu Harju al-jawi, 2016) hal 15-16

¹⁴ Bakr Satho, *Nafhatul rohman*, ... hal 27

Haram menjadi pusat keilmuan yang dipenuhi ulama dan penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia.¹⁵

b. Guru dan Murid

Guru-guru beliau meliputi Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, Syekh Muhammad Asy-Syanwani, dan Habib Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Beliau juga mendapatkan sanad dari para ulama besar seperti Habib Umar bin Abdullah Al-Jufri dan Habib Abdurrahman bin Ali Assegaf.¹⁶

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Muhammad Kholil Bangkalan, KH Sholeh Darat, dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Murid-murid beliau tidak hanya berasal dari Nusantara, tetapi juga dari berbagai negara, termasuk Malaysia, Brunei, dan Timur Tengah.¹⁷

c. Kepemimpinan Keilmuan

Sebagai pengajar tertinggi di Masjidil Haram, Sayyid Ahmad menguasai empat mazhab besar dan sering menjadi pemecah kebuntuan dalam masalah-masalah fiqh yang rumit. Beliau juga dikenal sebagai pelindung dan pelestari ilmu qira'at Al-Qur'an, dengan mengajarkan dan membimbing para qari untuk menyebarluaskan ilmu tersebut.¹⁸

Meskipun mencapai status yang sangat tinggi, beliau tetap rendah hati dan mengedepankan musyawarah dalam menyikapi berbagai persoalan umat. Metode pendidikan dan kepribadiannya yang luar biasa melahirkan generasi ulama hebat yang menyebarkan ilmu ke seluruh penjuru dunia.

d. Metode Pendidikan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Metode pendidikan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sangat relevan dengan strategi pendidikan karakter modern. Dalam mendidik murid-muridnya, beliau menggunakan pendekatan sistematis dan holistik, sebagaimana yang disampaikan oleh muridnya, Syekh Abu Bakar Syatho. Metode tersebut meliputi:

¹⁵ Bakr Satho, *Nafhatur rohman*,... hal 27

¹⁶ Bakr Satho, *Nafhatur rohman*,... hal 15

¹⁷ Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby."

¹⁸ Bakr Satho, *Nafhatur rohman*, (Maktabah Ibnu Harju al-jawi, 2016) hal 15-16

➤ **Tahapan Belajar yang Tertata**

Beliau mengajarkan ilmu dasar sebelum ilmu yang lebih mendalam dan mendahulukan *furu'* sebelum *ushul*. Hal ini membantu murid memiliki fondasi yang kuat sebelum mendalami cabang-cabang ilmu lainnya.

➤ **Pendekatan Pribadi dan Langsung**

Sayyid Ahmad secara langsung membimbing murid-muridnya, mengoreksi sifat-sifat tercela yang muncul, dan menghiasi mereka dengan akhlak mulia melalui nasihat dan teladan nyata. Beliau selalu bertindak cepat dalam membenahi perilaku murid yang menyimpang.

➤ **Penguatan Nilai Keislaman melalui Dzikir**

Sayyid Ahmad sering mengingatkan muridnya akan pengawasan Allah melalui dzikir seperti, "*Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.*" Keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir diyakini mampu menanamkan rasa takut kepada keburukan dan melatih pengendalian diri.

➤ **Kaderisasi dan Pengajaran Berjenjang**

Beliau mendorong murid-murid yang cerdas untuk mengajarkan ilmu kepada murid lainnya. Strategi ini menciptakan efek berantai, sehingga banyak ulama lahir dari pengajaran di Masjidil Haram pada zamannya.

➤ **Pendidikan Melalui Qudwah Hasanah**

Sayyid Ahmad tidak hanya memberikan nasihat verbal, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi murid-muridnya. Pendekatan ini mengintegrasikan ucapan, tindakan, dan keadaan beliau dalam mendidik, sehingga nilai-nilai mulia tertanam dengan mendalam pada murid-muridnya.¹⁹

e. Guru dan Murid: Sinergi dalam Pendidikan

Sayyid Ahmad menekankan pentingnya hubungan sinergis antara guru dan murid. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan murid agar tidak terjebak dalam hawa nafsu dan godaan setan. Sementara murid harus memiliki kesungguhan untuk menerima ilmu dan memperbaiki diri. Beliau mengutip Syekh Ali Wafa: "*Barangsiapa yang tidak memiliki guru,*

¹⁹ Bakr Satho, *Nafhatul rohman*,... hal 27

maka setanlah gurunya.” Hal ini menggarisbawahi pentingnya keberadaan guru dalam pendidikan karakter.

3. Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mengartikan pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai yang meliputi **aqidah** (ketuhanan), **ubudiyah** (peribadatan), dan **ijtima’i** (sosial). Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi pribadi yang baik di sisi-Nya, sekaligus bermanfaat bagi masyarakat. Beliau menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk mengenal-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.”*²⁰

Ibadah, menurut beliau, adalah jalan menuju ma’rifatullah (pengenalan mendalam kepada Allah). Pendidikan karakter dalam pandangan Sayyid Ahmad tidak hanya mencakup nilai-nilai keagamaan semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Penanaman nilai agama diyakini mampu membentuk individu yang otomatis berorientasi pada nilai-nilai lain, seperti keadilan sosial dan semangat kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter beliau sangat komprehensif dan sejalan dengan prinsip pendidikan karakter modern.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menghendaki pendidikan karakter yang bertujuan mencetak pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ma’rifat kepada-Nya. Pendekatan beliau dimulai dari dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) yang berdampak pada dimensi horizontal (hubungan dengan manusia dan lingkungan). Menurutnya, pribadi yang baik di sisi Allah akan mencerminkan kebaikan dalam interaksi sosial, lingkungan, bangsa, dan negara.

3. Nilai-Nilai Karakter Menurut Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

a. Ma’rifat kepada Allah SWT

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata

“perkataan Sayyidina Ali Karomallahu wajhah :”tetapi Allah memberitahu kepadaku perihal diriku”(maksudnya perihal kelemahannya dan kebutuhannya) maka aku tahu

²⁰ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul* (Jeddah, Dar Al-Minhaj cet.1) hal.31

*bahwasannya setiap diri memiliki tuhan yang menciptakannya sehingga Rasulullah SAW. Bersabda : "barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal tuhannya" maksudnya barangsiapa mengenal dirinya dengan lemahnya dan butuhnya maka dia mengenal tuhannya dengan kuasanya dan tidak butuh pada siapapun."*²¹

Mengenal Allah SWT dimulai dari mengenal diri sendiri, kelemahan, dan ketergantungan kepada-Nya. Ma'rifat mencakup pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang menumbuhkan kesadaran akan keagungan-Nya. Dalam ma'rifat, seseorang akan semakin mendekat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan syariat-Nya.

b. Religiusitas

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata :

*"Bahwasannya sholat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkan sholat maka dia juga menegakkan agama, dan barangsiapa menyia-nyiakannya maka dia benar-benar telak merusak agama, sesungguhnya sebesar-besar musibah dan seburuk-buruk aib adalah menyepelkan sholat dan menyia-nyikan sholat Jum'at dan jama'ah yang dengan hal tersebut Allah Swt mengangkat derajat seorang dan melebur dosa-dosa, dan dengan sholatlah penduduk bumi dan langit beribadah, dan tidak meninggalkan sholat kecuali yang terlena dengan dunia orang yang celaka, orang yang besar sekali siksananya, sangat rugi dan akan menyesal selama-lamanya."*²²

Religiusitas menuntut sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi ajaran agama, melaksanakan ibadah, dan menghormati praktik agama lain. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menekankan pentingnya sholat sebagai tiang agama. Sholat, menurut beliau, tidak hanya menjadi pengangkat derajat dan penghapus dosa, tetapi juga menjadi ukuran keimanan seseorang. Beliau mengancam keras orang yang meninggalkan sholat, menggambarkannya sebagai tanda kehancuran agama dan kesengsaraan di akhirat.

c. Tawadhu' (Kerendahan Hati)

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata :

²¹ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, (Jeddah, Dar Al-Minhaj cet.1) hal 40

²² Ahmad Zaini Dahlan, *Majmu' Al-Musyamil ala Arbai Rasail*, (Beirut: Maktabah Ats-Tsaqofiyah) hal 2

“Hakikat tawadhu adalah sesuatu yang sesuatu tersebut menjadikan seseorang tumbuh dari penyaksian kebesaran Allah dan keagungan sifatnya, dan seorang mukmin yang sempurna itu tersibukkan dengan memuji Allah agar menjadi hamba yang bersyukur, dan juga tersibukkan dengan hak-hak Allah Swt. Agar menjadi hamba yang berzikir, sehingga hal itu menyebabkan ia tidak menoleh pada penisbatan dirinya terhadap hal-hal berupa kebaikan kepada dirinya, dan tidak menuntut bagian darinya, akan tetapi justru menjadikannya selalu menepati hak-hak Allah Swt dan hak-hak hambanya.”²³

Tawadhu’ adalah kunci untuk mengembangkan kepribadian yang bertakwa. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menyebut tawadhu’ sebagai hasil dari pengakuan atas kebesaran Allah dan kesibukan seorang mukmin dalam menepati hak-hak Allah serta hak-hak makhluk-Nya. Tawadhu’ harus dilandasi oleh kesadaran akan keterbatasan diri, yang semakin diperkuat dengan ilmu dan amal. Menurut Imam Syadzili, ilmu dan amal tanpa tawadhu’ justru membawa pada kebinasaan.

d. Ikhlas dalam Beramal

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata:

“wahai para pemuda yang sungguh-sungguh dengan fatwa, murnikanlah muamalahmu kepada Allah, keluarlah kamu dari daya dan upayamu, maka sesungguhnya orang yang murni atau ikhlas kepada Allah dalam bermuamalah, maka mereka telah membersihkan diri dari dakwa yang bohong, karena dakwa yang bohong memunculkan sebuah sifat munafik (nifaq) dan menampakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ada dibatin, dan barang siapa tahu bawasaannya Allah dekat dengannya, mengetahui apa yang tersimpan, Allah dzat yang kuasa atas hari pembalasan, maka wajib baginya untuk ikhlas bermuamalah hanya karena Allah Swt. Dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam perilaku dan ucapan.”²⁴

Ikhlas adalah pondasi utama dalam setiap amal. Orang yang ikhlas beramal hanya karena Allah tidak akan mengharapkan imbalan berupa pujian atau penghormatan dari manusia. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menyebutkan ciri-ciri amal yang ikhlas, yaitu amal yang dilakukan tanpa keinginan untuk dikenal atau dihormati oleh orang lain. Amal yang disertai riya’ akan kehilangan nilai keberkahannya. Ikhlas dianggap sebagai hal paling mulia,

²³ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal 327

²⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal 567

meskipun sangat sulit diraih. Yusuf bin Husain Ar-Razi menyebutkan bahwa ikhlas adalah perjuangan terus-menerus melawan riya' yang sering muncul dalam berbagai bentuk.

e. Akhlak Al-Karimah

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan juga sangat menganjurkan agar seseorang memiliki akhlak karimah seperti yang beliau katakan :

“Berkata Syekh Ruslan Al-Kurdi “kemuliaan adalah orang yang mampu menahan rasa sakit,dan tidak mengadu ketika mendapat bala dan kemuliaan paling baik adalah memaafkannya orang yang berkuasa dan dermawannya orang faqir.”beliau juga berkata akhlak yang baik adalah pemaafan ketika orang itu kuasa,tawadhu’ dalam kehinaan, dan pemberian tanpa balasan,dan jika engkau mampu atas musuhmu,maka jadikanlah pengampunan sebagai bentuk syukur atas kekuasaanmu atasnya.”²⁵

Akhlak mulia mempermudah seseorang diterima di masyarakat, sementara akhlak buruk menjadi penghalang. Moralitas adalah aspek vital dalam kehidupan manusia yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Tanda-tanda akhlak baik meliputi sifat pemalu, tidak menyakiti orang lain, jujur, sabar, lemah lembut, dermawan, dan tawadhu'. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menyebutkan bahwa kemuliaan sejati adalah kemampuan menahan rasa sakit, memaafkan saat berkuasa, dan memberi tanpa pamrih. Akhlak yang baik merupakan manifestasi dari kebaikan hati yang berakar pada spiritualitas dan kedekatan dengan Allah.

f. Hati yang Bersih

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata

“Syekh Ali khowwash radhiyallahu anhu berkata jika hati itu baik maka hati tersebut akan menjadi rumah bagi Allah subhanahu wa ta’ala dan tempat turunnya wahyu dan cahaya-cahaya,namun jika hati itu rusak maka hati tersebut menjadi rumah bagi syaithan,hawa nafsu, dan kegelapan,maka rumah hanyalah menerima sesuatu yang sesuai dengannya.”²⁶

Hati merupakan pusat pengendali tubuh manusia dan penentu hubungannya dengan Allah. Ada dua interpretasi hati: fisik (jantung) dan metafisik (dorongan spiritual). Hati yang baik menjadi tempat turunnya wahyu dan cahaya Allah, sementara hati yang buruk menjadi

²⁵ Ahmad Zaini Dahlan,*Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*,... hal 154

²⁶ Ahmad Zaini Dahlan,*Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*,...hal.301

sarang syaitan dan hawa nafsu. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menyebutkan bahwa hati yang baik adalah kunci komunikasi dengan Allah, dan sifat-sifat batiniah manusia terungkap melalui kemurnian hatinya. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati menjadi langkah utama menuju kedekatan dengan Allah.

g. Istiqomah

Pengertian istiqomah sendiri seperti yang di ungkapkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan beliau berkata :

“Istiqomah adalah menepati semua janji,menetapi jalan yang lurus seraya tetap moderat dalam segala urusan.”²⁷

Bahkan murid Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Bakr Satho dalam manaqib yang beliau karang tentang perjalanan gurunya yakni Sayyid Ahmad Zaini Dahlan ketika membahas karomah-karomah yang dimiliki oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan adalah istiqomah Syekh Bakr Satho berkata :

“Sebagian dari karomahnya (Sayyid Ahmad Zaini Dahlan) adalah istiqomah yang mana istiqomah ini dari Allah bagi hamba-hambanya adalah sebuah hal yang paling besar,nahkan para sufyyah berkata bahwasannya istiqomah itu lebih baik dari pada 1000 kasyf dan 1000 karomah,karena nafsumu menuntutmu akan karomah,sementara tuhanmu meuntutmu untuk istiqomah.”²⁸

Istiqomah, meski sering terdengar, sulit untuk diterapkan. Istiqomah berarti menepati jalan yang lurus, menepati janji, dan bersikap moderat. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menyebutkan bahwa istiqomah adalah karomah terbesar yang menentukan kesuksesan seseorang, bahkan lebih tinggi nilainya dibandingkan 1.000 karomah. Istiqomah yang sempurna mencakup berbagai bentuk ibadah, seperti belajar, mengajar, uzlah, hingga bermasyarakat. Sikap istiqomah menjadi syarat utama dalam mencapai keberhasilan dan mendekatkan diri kepada Allah.

h. Zuhud

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata

²⁷ Ahmad Zaini Dahlan,*Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*,...hal.622

²⁸ Bakr Satho,*Nafhatur rohman*,... hal 41

“dunia itu halnya sampah yang mana barangsiapa menempakkan kekhususannya dalam kedekatannya dengan tuhan kepada manusia untuk ditukar dengan dunia darinya maka dia sama saja dengan menukar sebuah kerajaan beserta isinya dengan sampah.”²⁹

beliau juga berkata :

“Tanda-tanda orang Zuhud itu ada 2 yang pertama adalah tanda pada kehadirannya dan kedua tanda ketika ketiadaannya, adapun tanda saat kehadirannya adalah mendahulukan yang lain sedangkan tanda ketiadaannya adalah adanya aroma darinya.”³⁰

Zuhud merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam Islam, yang mengarah pada ketidakterikatan hati seseorang terhadap dunia dan segala isinya. Zuhud bukan berarti menolak dunia secara keseluruhan, melainkan menjadikan dunia sebagai sesuatu yang hanya berada di tangan, bukan di hati. Dunia dianggap sebagai sesuatu yang sementara dan rendah. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menggambarkan dunia sebagai sampah yang tidak pantas untuk ditukar dengan kedekatan dengan Allah. Mencari dunia seperti seorang pemburu di hutan, yang meskipun menghasilkan kegembiraan sesaat, pada akhirnya akan membawa penderitaan. Tanda orang yang zuhud bisa dilihat dari dua aspek: saat kehadirannya, dia mendahulukan orang lain, dan saat ketiadaannya, keberadaannya tetap terasa melalui aroma kebajikannya. Zuhud membantu seseorang untuk menyadari hinanya dunia dan indahnya akhirat, yang menjadi motivasi utama dalam kehidupan seorang hamba.

i. Kerja Keras

Adapun Secara lengkap nilai-nilai pendidikan karakter Kerja keras yang dikembangkan Perspektif beliau adalah kerja keras dalam melawan hawa nafsu.

Ibrahim bin Adham pernah berkata “Jihad tersulit adalah jihad melawan nafsu, barang siapa yang bisa menjaga dirinya dari nafsu maka dia telah selamat dari dunia dan bala’nya.”³¹

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata

“penyimpangan terhadap hawa nafsu, dan merubah sifatnya serta membawanya kepada taat kepada Allah.”³²

²⁹ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal.212

³⁰ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal 94

³¹ Imam Al-Baihaqi, *Az-Zuhd Al-Kabir*, ... hal.152

³² Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal.617-618

Beliau juga menekankan agar setiap seorang itu hendaknya mengetahui betapa tercelanya nafsu yang ada dihati manusia apalagi jika nafsu tersebut dibiarkan begitu saja.³³

Bahkan beliau berpendapat kebaikan keseluruhannya itu terdapat pada menyimpang terhadap hawa nafsu.³⁴

Oleh karena itu hendaknya seorang itu selalu berusaha bekerja keras dalam menghadapi nafsunya. Kerja keras dalam Islam bukan hanya tentang usaha fisik, tetapi juga melibatkan upaya mental dan spiritual. Seorang mukmin harus bekerja keras untuk menundukkan hawa nafsunya, karena memerangi nafsu adalah jihad yang lebih besar daripada jihad fisik, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah. Menurut Ibrahim bin Adham, jihad melawan nafsu adalah jihad yang tersulit, dan siapa yang mampu menjaga dirinya dari pengaruh nafsu, maka ia telah selamat dari bahaya dunia. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menegaskan bahwa merubah hawa nafsu menjadi taat kepada Allah adalah bagian dari kerja keras yang harus dilakukan setiap muslim. Kerja keras juga mencakup kesungguhan dalam menjalani kehidupan, baik dalam beribadah, bekerja, maupun berinteraksi dengan sesama. Memperbaiki diri dan terus berusaha menjadi lebih baik adalah bentuk kerja keras yang harus dijalani oleh setiap individu.

j. Toleransi

Toleransi Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam pendapat tegambar jelas dalam bantahan beliau atas aliran Wahabi yang dengan mudahnya mengkafirkan setiap aliran yang bertentang dengan pendapatnya. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berkata

*"Terkait permasalahan takfir ini, para ulama mengatakan, "Tidak membunuh seribu orang kafir itu lebih utama dibandingkan menumpahkan darah satu orang muslim." Maka, kita wajib berhati-hati dalam permasalahan ini, dan tidak boleh memvonis seorang muslim sebagai kafir, kecuali dengan perkara yang benar-benar jelas dan pasti serta sesuai ketentuan Islam.*³⁵

Toleransi dalam Islam mengarah pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Menurut Tillman, toleransi adalah metode menuju kedamaian. Ada dua penafsiran toleransi: pertama, toleransi negatif yang hanya menghindari menyakiti orang atau kelompok

³³ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal.64

³⁴ Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, ... hal.477

³⁵ Ahmad Zaini Dahlan, *Duror As-Saniyah fi Ar-Radd Ala Madzhab Al-Wahhabiyyah*, (Kediri: Petuk Semen) hal.30

lain; kedua, toleransi positif yang mengedepankan bantuan dan dukungan terhadap orang atau kelompok lain. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan mengajarkan pentingnya toleransi dalam perbedaan pendapat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan takfir (penvonis kafir). Beliau mengingatkan untuk tidak sembarangan mengkafirkan orang lain, karena Islam menekankan bahwa membunuh seribu orang kafir lebih buruk daripada menumpahkan darah seorang muslim tanpa alasan yang jelas dan benar. Beliau juga membela perbedaan pendapat tentang status agama paman Nabi, Abu Thalib, yang banyak disalahpahami oleh kelompok tertentu. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari keberagaman yang harus dihormati dan dipandang secara positif, sebagai dasar terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi yang sejati membawa kedamaian dan menghindari konflik, serta menjaga keharmonisan dalam menghadapi perbedaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan diatas yang telah dijelaskan dapat kita Tarik garis merah dan menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pemikiran Sayyid Ahmad Zaini Dahlan perihal menyinggung pendidikan katakter beliau menekankan segala nilai-nilai mulai dari Aqidah (ketuhanan), Ubudiyah (peribadatan), Ijtima'i (social) . Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter yang diinginkan beliau adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuannya mencangkup ketiga hal tadi dan akhirnya adalah mendekati diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya
2. Konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan beliau diantaranya yaitu:
 - a) Ma'rifat kepada Allah Swt.
 - b) Religius
 - c) *Tawadhu'*
 - d) Ikhlas dalam beraman
 - e) *Akhlaq Al-Karimah*
 - f) Hati yang bersih
 - g) Istiqomah
 - h) Zuhud
 - i) Kerja keras

j) toleransi

Dalam proses pendidikan karakter yang tertera diatas tentu peserta didik harus berusaha membekali dirinya dengan konsep utama tersebut. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut bisa ditanamkan pada diri peserta didik dapat diterima dengan baik dan dapat berorientasi di kehidupan sehari-harinya dalam upaya untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah Swt dan tidak hanya itu peserta didik juga baik dimata masyarakat

Dalam melakukan berbagai kegiatan terutama yang berkaitan dengan Tuhan, peseta didik ditekankan untuk menanamkan dalam hati mereka bahwa untuk berinteraksi dengan Tuhan lebih baik memperhatikan segala hal seperti adab,bersihnya hati,tawadhu, dan hal-hal yang berhubungan dengan hati.

Saran

Pendidikan karakter yang ditawarkan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sangat diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengemabangkan kualitas masyarakat Indonesia entah melalui pendidikan maupun sosial, gagasan dan ide beliau patut untuk dipertimbangkan dan dikaji agar dapat menjadi sumbangsih kurikulum pembelajaran,sehingga mampu mencetak peserta didik generasi bangsa yang toleran, santun, damai dan semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu hasil dari penelitian ini diharap mampu menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan wacana karakter yang didambakan, penelitian ini juga diperlukan pendalaman lebih lanjut untuk menyempurnakan nilai karakter yang terdapat dikitab-kitab beliau yang lain atau mungkin masih ada nilai karakter yang belum dicantumkan oleh peneliti dalam kitab *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul*, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca dan segala pihak demi menyempurnakan hasil penelitian yang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Imam Tohidi, “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al Walad,*” (Oasis, Vol. 2, No. 2 Agustus 2017), 16
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi*

- Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Al-Baihaqi, *Az-Zuhd Al-Kabir* (Beirut: Dar Al-Jinan 1987)
- Dahlan, Ahmad Zaini, *Asna Al-Matholib fi Najati Abi Thalib*, (Yordan: Maktabah Imam An-Nawawiyah 2007)
- _____, Ahmad Zaini, *Duror As-Saniyah fi Ar-Radd Ala Madzhab Al-Wahhabiyyah*, (Kediri: Petuk Semen,)
- _____, Ahmad Zaini, *Majmu Al-Musytamil ala Arbai Rasail* (Beirut: Maktabah Ats-Tsaqofiyah)
- _____, Ahmad Zaini, *Taqrib Al-Ushul li Tashil Al-Wushul* (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2019)
- Farih, Amin. "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby." *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 2 (2016): 279–304. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.
- Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2013).
- Sa'aadillah, Rangga. "Pendidikan Karakter Menurut KH . Wahid Hasyim (Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 02 (2015): 276–303.
- Satho, Bakr, *Nafhatur rohman*, (Maktabah Ibnu Harju al-jawi, 2016)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Prenada Media Group, 2011